

## RISIKO JENIS KELAMIN DENGAN KEJADIAN DEPRESI PADA GURU DALAM MENGHADAPI *WORK FROM HOME* SELAMA PANDEMI COVID-19

### *Gender Risk with Teacher Depression in Facing Work from Home During the Covid-19 Pandemic*

Nadya Reza Palupi<sup>1</sup>, Acknes Leonita<sup>1</sup>, Amira Dhisa Fakhira<sup>1</sup>, Nadiyah Rahmasari<sup>1</sup>, Ayik Mirayanti Mandagi<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Departemen Kesehatan Lingkungan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, PSDKU Universitas Airlangga di Banyuwangi, Banyuwangi, Indonesia

<sup>2</sup> Departemen Epidemiologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, PSDKU Universitas Airlangga di Banyuwangi, Banyuwangi, Indonesia

nadya.reza.palupi-2017@fkm.unair.ac.id

#### ARTICLE INFO

##### Article History:

Received:  
April, 24<sup>th</sup>,  
2021

Revised:  
From May, 07<sup>th</sup>,  
2021

Accepted:  
June, 06<sup>th</sup>,  
2021

Published  
online October,  
11<sup>th</sup>, 2021

#### ABSTRACT

*During the COVID-19 pandemic, the prevalence of depression in Indonesia is increasing. Teachers are one of those affected by WFH. The purpose of this study was to analyze the risk of gender with depression in teachers during WFH in JABODETABEK. This study used a quantitative method with a cross sectional study design. Data was collected using non-probability sampling online by distributing questionnaire links to 100 respondents. Data analysis used Fisher's exact test and prevalence odds ratio using SPSS application. The results of this study obtained a p-value of 0.605 and a prevalence odds ratio of 0.78 (95% CI=0.238–2.554) which means that gender was a risk factor in the occurrence of depression in teachers who underwent WFH during the COVID-19 pandemic but this factor was not statistically significant because the p-value was 0.605<0.05 and female teachers had a risk of depression 0.78 times greater than male teachers. The results of this study indicate that teachers who experience depression were more female, namely 26 respondents (83.87%) compared to male sex, namely 5 respondents (16.13%). Risk factors for depression in teachers and female gender have a greater risk of experiencing depression than male teachers in dealing with WFH during the COVID-19 pandemic in the JABODETABEK area.*

**Key words:** Teacher, Gender, WFH.

#### ABSTRAK

Prevalensi depresi pada masa pandemi COVID-19 di Indonesia semakin meningkat. Guru adalah salah satu yang terdampak adanya WFH. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis risiko jenis kelamin dengan depresi pada guru selama menjalankan WFH di JABODETABEK. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain studi *cross sectional*. Pengumpulan sampel dilakukan dengan *non probability sampling* secara online dengan menyebarkan link kuesioner kepada 100 responden. Analisis data menggunakan uji *fisher exact* serta *prevalence odds ratio* menggunakan aplikasi SPSS. Hasil penelitian diperoleh *p-value* 0,605 dan *prevalence odds ratio* yaitu 0,78 (95% CI=0,238–2,554) yang artinya jenis kelamin merupakan faktor risiko dalam terjadinya depresi pada guru yang menjalani WFH selama pandemi COVID-19 namun faktor tersebut tidak bermakna secara signifikan dikarenakan nilai *p-value* mendapatkan hasil 0,605 serta guru pada perempuan berisiko mengalami depresi sebesar 0,78 kali lebih besar daripada guru pada laki-laki. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru yang mengalami depresi lebih banyak pada perempuan yaitu 26 responden (83,87%) dibandingkan laki-laki yaitu 5 responden (16,13%). Kesimpulan dari penelitian ini adalah jenis kelamin merupakan faktor risiko terjadinya depresi pada guru dan perempuan memiliki risiko lebih besar mengalami depresi daripada guru pada laki-laki dalam menghadapi WFH selama pandemi COVID-19 di wilayah JABODETABEK.

**Kata Kunci:** Guru, Jenis Kelamin, WFH.

## PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 terjadi di berbagai negara. Pada Desember 2019, COVID-19 pertama kali dilaporkan di Wuhan, Provinsi Hubei, China (Susilo et al., 2020). Tidak sampai satu bulan, penyakit ini telah menyebar di berbagai Provinsi lain di China, Thailand, Jepang, Korea Selatan. Sampel yang diteliti menunjukkan etiologi Coronavirus baru (Riadi, 2019). Virus ini dapat ditularkan dari manusia ke manusia melalui droplet saat batuk atau bersin dan dideposit di membran mukosa mulut, hidung, dan mata (Susilo et al., 2020). Virus ini juga dapat menyebar melalui sentuhan pada permukaan atau benda yang terkontaminasi virus (Yurianto, 2020). Kasus pertama penderita penyakit positif di Indonesia yakni pada 2 Maret 2020 dan semakin meningkat dengan ratio kematian pasiennya tinggi (Yurianto, 2020). Seiring berjalannya waktu, kasus semakin menyebar ke 114 negara dan ditetapkan sebagai status darurat nasional di Indonesia oleh Presiden Joko Widodo pada tanggal 31 Maret 2020 (HIMPSI, 2020). Pandemi COVID-19 berdampak pada semua sektor salah satunya yaitu semua kegiatan yang dilakukan di luar rumah kini harus dilakukan dengan kebijakan Work from Home (WFH).

Berdasarkan imbauan dari pemerintah Indonesia, beberapa perusahaan dan instansi sekolah mulai menerapkan kebijakan Work from Home (WFH). Guru di wilayah terdampak COVID-19 termasuk wilayah DKI Jakarta dan sekitarnya, Jawa Timur, dan wilayah terdampak lain di Indonesia yang memiliki tingkat penularan tinggi sebaiknya tidak pergi ke sekolah, imbauan ini disampaikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan terkait penghentian sementara aktivitas pembelajaran tatap muka di sekolah maupun perguruan tinggi. Berdasarkan pemeriksaan yang dilakukan oleh Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia (PDSKJI) melalui survey

kesehatan mental (cemas, depresi dan trauma) didapatkan hasil bahwa paling banyak responden berasal dari Jawa Barat (23,4%) dan DKI Jakarta (16,9%) (Winurini, 2020). Kegiatan pembelajaran dari rumah oleh beberapa daerah di Indonesia dimulai sejak tanggal 16 Maret 2020 dan diperpanjang dengan mempertimbangkan situasi pada masing-masing daerah (Arifa, 2020). Seluruh jenjang pendidikan yang berada dibawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI baik siswa maupun mahasiswa terpaksa harus belajar dari rumah karena pembelajaran tatap muka ditiadakan untuk mencegah penularan COVID-19 (Siahaan, 2020). Mengingat tidak semua pelajar dan mahasiswa terbiasa belajar online, apalagi masih terdapat tenaga pendidik yang masih banyak belum mahir mengajar dengan menggunakan teknologi internet atau metode belajar yang baik yang diberikan kepada siswa-siswinya terutama di daerah yang terpencil. Perubahan aktivitas belajar dan tantangan adaptasi dapat menimbulkan seorang guru menjadi terganggu psikologinya, mengalami depresi dan gangguan emosional yang naik turun (Weken, Mongan and Kekenusa, 2020).

Depresi merupakan gangguan mental yang dapat ditandai dengan adanya beberapa gejala seperti penurunan suasana hati, kehilangan minat terhadap sesuatu, perasaan bersalah, gangguan tidur atau nafsu makan menurun, kehilangan energi serta penurunan konsentrasi (WHO,2010). Menurut United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization atau UNESCO (2020), sekitar 63 juta guru di dunia dihadapkan dengan proses pendidikan yang berbeda selama pandemi COVID-19. Dikutip dari Edsurge Newsletter tahun 2020 berdasarkan survey Yale Center for Emotional Intelligence and Collaborative for Social Emotional and Academic dalam penelitian Weken, Mongan and Kekenusa, 2020 menyatakan bahwa lebih dari 5.000 guru di Amerika Serikat mengalami depresi dalam menjalankan proses belajar dan bekerja

dari rumah selama masa pandemi COVID-19. Menurut penelitian sebelumnya pada guru SD kelas 6 se-Kecamatan Banyuwangi didapatkan hasil bahwa guru cenderung mengalami depresi karena beban kerja yang tinggi dan guru dengan jenis kelamin perempuan memiliki kecenderungan untuk mengalami depresi (Perwiraningsih, 2020). Penelitian ini dilakukan karena adanya perubahan sistem pembelajaran dari luring ke daring pada masa pandemi COVID-19 memiliki risiko untuk guru mengalami depresi. Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini untuk menganalisis risiko jenis kelamin dengan kejadian depresi pada guru SD/ sederajat, SMP/ sederajat dan SMA/ sederajat di wilayah pandemi Covid-19 selama menjalankan Work From Home (WFH) di daerah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan desain studi *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru SD, SMP, dan SMA di wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi. Teknik penentuan ukuran sampel dari populasi tidak diketahui dengan menggunakan teori yang dikembangkan dari *Isac Michael I* (Siregar Syofian, 2013: 149). Sesuai rumus dari *Isac Michael*, dimana  $Z_1 - \alpha/2$ , maka besar  $Z$  score yang diambil menggunakan 1,6. Penelitian ini menggunakan derajat kepercayaan 5%, maka  $Z_1 - \alpha/2 = 1.96$ . Setelah  $Z$  score di tetapkan maka  $Z^2 = 3,84$ . Sehingga, rumus untuk perhitungan sampel sebagai berikut:

$$n = \frac{Z^2 \cdot p \cdot q}{e^2}$$
$$n = \frac{3,84^2 \cdot 0,07 \cdot (1 - 0,07)}{0,05^2}$$
$$n = \frac{0,2500}{0,0025}$$
$$n = 100$$

Berdasarkan perhitungan tersebut maka jumlah sampel yang diperoleh adalah berjumlah 100 responden guru SD, SMP, dan SMA.

Teknik pengumpulan data menggunakan *non probability sampling*. Pengumpulan data penelitian melalui penyebaran kuesioner secara *online* kepada responden seluruh guru SD, SMP, dan SMA di Wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi. Kuesioner disebarikan pada bulan Juni 2020 melalui aplikasi *google form* dan disebarikan melalui grup, status *whatsapp* serta melalui personal yang memiliki saudara guru di JABODETABEK. Kuesioner terdiri dari karakteristik responden seperti jenis kelamin, tempat bekerja dan pendidikan terakhir serta beberapa pertanyaan mengenai kegiatan WFH dalam kegiatan belajar mengajar oleh guru dan pengukuran faktor risiko serta prediksi depresi dilakukan dengan menggunakan instrumen baku dari *Beck Depression Inventory* (BDI) dan nilai *Cronbach Alpha* 0,896 setelah melakukan kegiatan WFH, namun sebelumnya dilampirkan lembar persetujuan responden (*informed consent*). *Beck Depression Inventory* (BDI) adalah instrumen uji yang berisi 21 pertanyaan yang diisi sendiri oleh subjek untuk mengukur manifestasi adanya depresi yang terdiri dari manifestasi emosional, kognitif, motivasional, serta manifestasi vegetatif dan fisik yang menggambarkan tingkat gejala depresi. Tingkat depresi yang diperoleh dengan ditentukan cara menjumlahkan poin dari jawaban pada kuesioner BDI. Data yang diperoleh dilakukan analisis dilakukan menggunakan program SPSS dengan uji *fisher exact* dan *prevalence odds ratio* untuk mengetahui nilai risiko pada kejadian depresi berdasarkan jenis kelamin.

## HASIL

Hasil penelitian berdasarkan distribusi karakteristik responden guru berdasarkan jenis kelamin, pekerjaan

tingkatan guru, dan pendidikan terakhir yang dapat dilihat pada Tabel. 1 menunjukkan bahwa distribusi berdasarkan jenis kelamin responden didominasi oleh perempuan sebanyak 86 orang atau 86% dari 100 responden dan 14 responden guru laki-laki atau 14% dari 100 responden. Sedangkan berdasarkan tingkatan pekerjaan guru menunjukkan bahwa tingkatan guru tertinggi yaitu guru SMA/Sederajat dengan jumlah 29 responden atau 29%. Sedangkan, tingkatan guru terendah yaitu guru SD/Sederajat dengan jumlah 42 responden atau 42%.

Hasil penelitian lainnya berdasarkan pendidikan terakhir guru menunjukkan bahwa pendidikan terakhir guru pada S1 merupakan responden terbanyak yaitu 72 responden atau 72%. Sedangkan, pendidikan terakhir guru D1 merupakan responden paling sedikit sebanyak 1 responden atau 1%.

**Tabel 1.** Distribusi Karakteristik Responden Guru Berdasarkan Jenis Kelamin, Pekerjaan Tingkatan Guru, dan Pendidikan Terakhir.

Variabel Responden	n	%
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	14	14
Perempuan	86	86
<b>Pekerjaan</b>		
Guru SD	42	42
Guru SMP	29	29
Guru SMA	29	29
<b>Pendidikan Terakhir</b>		
SMA/SMK	9	9
D1	1	1
S1	72	72
S2	18	18

Sumber: Data Primer, 2020

Hasil penelitian berdasarkan tingkat depresi pada guru selama menghadapi wfh ditengah pandemi Covid-19 yang dapat dilihat pada Tabel. 2 total poin jawaban masing-masing responden

didapatkan bahwa jumlah responden guru yang tidak depresi lebih banyak daripada responden guru yang mengalami depresi baik depresi ringan, sedang, ataupun berat. Jumlah responden yang tidak mengalami depresi sebesar 71% (71 dari 100 responden), sedangkan jumlah guru yang mengalami depresi sebesar 29 % (29 dari 100 responden).

**Tabel 2.** Tingkat Depresi Pada Guru Selama Menghadapi WFH Ditengah Pandemi Covid-19.

Tingkat Depresi	n	%
Normal/ Tidak depresi	71	71
Depresi ringan/sedang/berat	29	29
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer, 2020

Hasil analisis bivariat hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat depresi menghadapi WFH Selama Pandemi Covid-19 di Wilayah JABODETABEK dapat dilihat pada Tabel. 3.

Dari hasil tabel tersebut ditemukan bahwa terdapat 31 orang guru yang mengalami gangguan emosional atau yang disebut depresi, baik depresi ringan, depresi sedang, maupun depresi berat dengan responden guru yang mengalami gangguan depresi berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 5 responden (16,13%) dan berdasarkan jenis kelamin perempuan sebanyak 26 responden (83,87%). Sedangkan responden yang tidak mengalami gangguan depresi atau normal sebanyak 69 responden dengan jenis kelamin laki-laki terdapat 9 responden (13,05%) dan berjenis kelamin perempuan sebanyak 60 responden (86,95%).

**Tabel 5.** Hubungan Antara Jenis Kelamin Dengan Depresi Pada Guru Selama Menghadapi WFH Ditengah Pandemi Covid-19.

Jenis Kelamin	Tingkat Depresi				P-value	Prevalence Odds Ratio (95% CI)
	Depresi		Tidak Depresi			
	n	%	n	%		
Perempuan	26	83,87	60	86,95	0,605	0,78 0,238 – 2,554
Laki-Laki	5	16,13	9	13,05		
<b>Total</b>	<b>31</b>	<b>100</b>	<b>69</b>	<b>100</b>		

Sumber: Data Primer, 2020

Berdasarkan hasil perhitungan *prevalence odds ratio* didapatkan hasil 0,78 (95% CI = 0,238 – 2,554). Diperoleh nilai OR= 0,78 yang artinya guru dengan jenis kelamin perempuan memiliki risiko mengalami depresi sebesar 0,78 kali lebih besar daripada guru dengan jenis kelamin laki-laki dalam menghadapi *Work From Home* selama pandemi COVID-19 di wilayah JABODETABEK, lalu diperoleh 95% CI = 0,238 – 2,554 yang artinya jenis kelamin merupakan faktor risiko dalam terjadinya depresi pada guru yang menjalani *Work From Home* selama pandemi COVID-19 namun faktor tersebut tidak bermakna secara statistik dikarenakan nilai *p-value* 0,605 < 0,05.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan *prevalence odds ratio* diketahui nilai OR=0,78 (95% CI = 0,392 – 4,198). Rentang CI yang melewati angka 1,0 memiliki arti bahwa jenis kelamin merupakan faktor risiko yang dalam terjadinya depresi pada guru yang menjalani *Work From Home* selama pandemi COVID-19 namun faktor tersebut tidak bermakna secara statistik. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Arfa, 2013 yang menyatakan bahwa jenis kelamin merupakan faktor risiko terjadinya depresi pada guru (Arfa, R. K. D.,2013).

Berdasarkan hasil analisis risiko antara jenis kelamin dengan kejadian depresi menunjukkan bahwa guru dengan jenis kelamin perempuan lebih berisiko mengalami depresi daripada guru dengan

jenis laki-laki. Dalam penelitian lain juga mendapatkan hasil yang sama yakni pada penelitian Kandou, 2013 menyatakan bahwa guru perempuan lebih banyak mengalami depresi daripada guru laki-laki. Hal ini disebabkan karena perempuan yang bekerja juga memiliki masalah yang lain yaitu beban ganda. Penyebab lain guru dengan jenis kelamin perempuan lebih dominan mengalami depresi dikarenakan pembelajaran daring yang secara tiba-tiba sehingga menyebabkan pembagian waktu antara pekerjaan dengan rumah tangga, kurangnya ketersediaan perangkat elektronik serta bahkan konflik keluarga (Tirajoh, Munayang and Kairupan, 2021).

Di Indonesia, tanggung jawab perempuan adalah pekerjaan domestik (Mustajab *et al.*, 2020). Sedangkan selama pandemi covid-19, pemerintah menerapkan *Work From Home* sebagai upaya mengatasi penyebaran COVID-19 serta sekolah-sekolah juga menerapkan *School From Home* sehingga perempuan yang melakukan WFH harus dapat mengalokasikan waktunya dengan baik antara mengurus rumah tangga, mendampingi anak belajar sekaligus bekerja (Chairani, 2020). Depresi yang muncul dapat disebabkan karena pada masa pandemi COVID-19 ini seorang guru selain memikirkan metode mengajar yang digunakan tetapi juga memikirkan terkait materi yang akan disampaikan apakah telah sesuai dan dapat dipahami oleh anak didiknya sehingga hasil yang diperoleh memuaskan (Perwiraningsih, 2020).

Hal ini sejalan juga dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa guru dengan jenis kelamin



perempuan lebih berisiko mengalami depresi daripada guru dengan jenis kelamin laki-laki (Arfa, R. K. D., 2013). Hal ini dikarenakan beban kerja yang bertambah. Dalam penelitian lain menyebutkan bahwa salah satu dampak dari pelaksanaan *Work From Home* dengan pembelajaran secara *online* yaitu beban kerja para guru meningkat sehingga memiliki risiko terjadinya depresi (Tri, 2020). Penyebab lain menurut penelitian Kandou, 2013 bahwa selain menjalankan profesinya, guru perempuan juga mempunyai tugas di rumah untuk mengurus keluarga. Selain itu, cara mengatasi masalah setiap individu juga dapat menjadi salah satu penyebab antara seseorang dengan jenis kelamin perempuan atau laki-laki yang dapat menyebabkan depresi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lubis (2009), bahwa perbedaan terjadinya depresi pada jenis kelamin sebagian besar disebabkan oleh jumlah stress yang dihadapi dalam kehidupan. Perbedaan setiap individu dalam mengatasi masalah juga dapat mencegah seseorang tidak mengalami depresi (Lubis, N.L., 2009).

Namun, penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa risiko guru yang berjenis kelamin laki-laki lebih berisiko mengalami depresi daripada perempuan dikarenakan pekerjaan tersebut lebih cocok dilakukan oleh perempuan yang memiliki kesabaran lebih tinggi dalam melakukan pembelajaran (Perwiraningsih, 2020). Pada laki-laki biasanya sering mengalami depresi dikarenakan suka menunda-nunda pekerjaan yang menyebabkan mereka merasa tegang dan merasa kekurangan waktu (Brizendine, 2006). Dalam penelitian ini terdapat beberapa kelemahan, yaitu jumlah responden yang hanya 100 orang tentunya masih kurang untuk menggambarkan keadaan yang sesungguhnya dan dalam pengambilan data, informasi yang disampaikan responden melalui kuesioner terkadang tidak menunjukkan keadaan responden yang sesungguhnya, hal ini terjadi karena

faktor kejujuran dalam pengisian keadaan responden dalam kuesionernya.

## SIMPULAN DAN SARAN

Hasil dari penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa jenis kelamin merupakan faktor risiko terjadinya depresi dan guru dengan jenis kelamin perempuan memiliki risiko lebih besar mengalami depresi daripada guru dengan jenis kelamin laki-laki dalam menghadapi *Work From Home* selama pandemi COVID-19 di wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi. Saran peneliti diharapkan setiap guru untuk memperhatikan keadaan psikologis dengan dapat memajemen diri dengan baik dalam melakukan pekerjaan dengan *Work from Home* selama pandemi COVID-19 sehingga tidak menimbulkan depresi.

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat terselesaikannya artikel ini. Pada kesempatan ini disampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada dosen pembimbing yang telah memberikan masukan dan saran dalam penulisan artikel ini, responden guru wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini serta kepada orang tua yang telah memberikan motivasi untuk dapat menyelesaikan artikel ini.

## REFERENSI

- Arfa, R. K. D. (2013) 'Guru Honorer Di Sekolah Dasar Negeri Pada Provinsi Sulawesi Utara'.
- Arifa, F. N. (2020) 'Tantangan Pelaksanaan Kebijakan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Covid-19', *Info Singkat; Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual Dan Strategis*, XII(7/I), p. 6. Available at: [http://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info\\_singkat/Info\\_Singkat-XII-7-I](http://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info_Singkat-XII-7-I)

- P3DI-April-2020-1953.pdf.
- Awalia, M. J., Medyati, N. and Giay, Z. (2021) 'Hubungan Umur Dan Jenis Kelamin Dengan Stress Kerja Pada Perawat Di Ruang Rawat Inap Rsud Kwaingga Kabupaten Keerom', *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5(2), pp. 477–483.
- Chairani, I. (2020) 'Dampak Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Gender Di Indonesia', *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 2902, p. 39. doi: 10.14203/jki.v0i0.571.
- HIMPSI (2020) 'Seri Sumbangan Pemikiran Psikologi untuk Bangsa Ke-5 Kesehatan Jiwa dan Resolusi Pascapandemi di Indonesia', *Himpsi.or.Id*, (September 2019), p. 13. Available at: <https://himpsi.or.id/blog/pengumuman-2/post/kesehatan-jiwa-dan-resolusi-pascapandemi-di-indonesia-panduan-penulisan-132>.
- Kandou, L. F. J. (2013) 'Profil Depresi Pada Guru – Guru Sd Di Kecamatan Wori Manado', *Jurnal Biomedik (Jbm)*, 3(1). doi: 10.35790/jbm.3.1.2011.857.
- Lubis, N.L., 2009. *Depresi dan Tinjauan Psikologis*. Jakarta: Prenada Media Grup
- Mustajab, D. et al. (2020) 'Working From Home Phenomenon As an Effort to Prevent COVID-19 Attacks and Its Impacts on Work Productivity', *TIJAB (The International Journal of Applied Business)*, 4(1), p. 13. doi: 10.20473/tijab.v4.i1.2020.13-21.
- Perwiraningsih, J. P. (2020) 'Gambaran Risiko Stress Kerja pada Guru Kelas 6 SD Negeri Se-Kecamatan Banyuwangi', 1(1), *Majalah Kesehatan Masyarakat Aceh (MaKMA)* Vol.3 No.1, pp. 27–33.
- Riadi, A. (2019) 'Pedoman dan Pencegahan Coronavirus (COVID-19)', *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4, pp. 1–214. doi: 10.33654/math.v4i0.299.
- Siahaan, M. (2020) 'Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan', *Jurnal Kajian Ilmiah*, 1(1), pp. 73–80. doi: 10.31599/jki.v1i1.265.
- Susilo, A. et al. (2020) 'Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini', *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 7(1), p. 45. doi: 10.7454/jpdi.v7i1.415.
- Tirajoh, C. V, Munayang, H. and Kairupan, B. H. R. (2021) 'Dampak Pembelajaran Jarak Jauh Terhadap Kecemasan Orang Tua Murid di Masa Pandemi Covid-19', *Jurnal Biomedik*, 13(1), pp. 49–57. Available at: <https://doi.org/10.35790/jbm.13.1.2021.31715>.
- Tri, S. R. C. (2020) 'Pengaruh Work From Home (WFH) Terhadap Kinerja Guru SD Negeri Dengkek 01 Pati Selama Masa Pandemi Covid-19', *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), pp. 424–437. Available at: <https://ummaspul.ejournal.id/Edupsyscouns/article/view/500>.
- Weken, M. E., Mongan, A. E. and Kekenusa, J. S. (2020) 'Journal of', 1(2020), pp. 80–88.
- Winurini, S. (2020) 'Permasalahan Kesehatan Mental Akibat Pandemi COVID-19'. Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI. *Info Singkat: Kajian Singkat terhadap Isu Aktual dan Strategis*, 12(15), pp. 13–18.
- Yurianto, A. (2020) 'Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (COVID-19)'. Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit RI. *Germas*, pp. 0–115.
- United Nation Educational, Scientific, and Cultural Organization. 2020. School Closures Caused by Coronavirus (covid-19). Available at: <https://en.unesco.org/covid19/educationresponse>